

Application of the Audiovisual Assisted Think Talk Write Learning Model to Elementary School Student Learning Outcomes [Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write berbantuan Audiovisual terhadap Hasil Belajar Siswa SD]

Devi Putri Cindra¹⁾, Ahmad Nurefendi Fradana^{*.2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: anfradana@umsida.ac.id

Abstract. The aim of this research is to describe the application and impact of the think talk write learning model assisted by audiovisuals in Indonesian language subjects at Kludan State Elementary School. This research is descriptive qualitative in nature, where researchers analyze and describe what happens in the school environment, both in intracurricular and extracurricular activities. The subjects in this research were fourth grade students at Kludan State Elementary School. In qualitative research, the researcher acts as the main instrument (*human instrument*). Data was collected through observation, interviews and documentation. The data analysis technique used is triangulation. The results of research on the implementation of differentiated learning at Kludan State Elementary School have gone well. At Kludan State Elementary School, the audiovisual assisted think talk write learning model is the focus for improving learning outcomes and ensuring each student reaches their maximum potential. The implementation of the audiovisual-assisted think talk write learning model at Kludan State Elementary School has had a significant positive impact, including increasing student involvement in learning, increasing academic achievement, and developing student skills.

Keywords - Think Talk Write, Audiovisual, Indonesian Language, Elementary School Learning Model

Abstrak. Tujuan dalam penelitian ini untuk menggambarkan penerapan dan dampak model pembelajaran *think talk write* berbantuan audiovisual pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Kludan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, di mana peneliti menganalisis dan mendeskripsikan apa yang terjadi di lingkungan sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Kludan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni triangulasi. Hasil penelitian implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Kludan sudah berjalan dengan baik. Di SD Negeri Kludan, model pembelajaran *think talk write* berbantuan audiovisual menjadi fokus untuk meningkatkan hasil belajar dan memastikan setiap siswa mencapai potensi maksimalnya. Penerapan model pembelajaran *think talk write* berbantuan audiovisual di SD Negeri Kludan telah memberikan dampak positif yang signifikan, termasuk peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, peningkatan prestasi akademik, dan pengembangan keterampilan siswa.

Kata Kunci - petunjuk penulis; Model Pembelajaran, Think Talk Write, Audiovisual, Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar

I. PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa dampak signifikasi pada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pendidikan formal. Keberhasilan dalam menguasai keterampilan mata pelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti peran siswa, guru, kurikulum, metode pengajaran, rancangan pembelajaran, serta ketersediaan infrastruktur. Guru memiliki peran penting dalam keberhasilan pencapaian kompetensi siswa, karena mereka secara langsung berperan dalam membimbing, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa. Tujuannya adalah untuk menjadikan siswa cerdas, kompeten, bermoral, memiliki jiwa sosial yang tinggi, serta mampu menjadi individu mandiri sekaligus makhluk sosial. Media pembelajaran merupakan alat yang dapat digunakan, terutama oleh guru, untuk menyampaikan materi dengan cara yang menarik. Hal ini penting dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman selama proses pembelajaran berlangsung.

Dengan kemajuan teknologi, para guru perlu menyesuaikan metode pengajaran mereka dan memanfaatkan teknologi secara optimal untuk mendukung proses belajar mengajar. Pada kenyataannya, jika guru mengubah metode pengajaran, misalnya dengan melibatkan siswa secara aktif dalam memahami materi atau menggunakan media audiovisual, hal ini dapat memberikan dampak positif. Lebih jauh, terdapat berbagai jenis media pembelajaran yang dapat diterapkan untuk menciptakan suasana kelas yang aktif dan kreatif. Di era digital yang terus berkembang, pendidikan mengalami perubahan signifikan, terutama dalam pendekatan pengajaran. Salah satu inovasi yang semakin

populer adalah penggunaan media audiovisual dalam proses pembelajaran. Media ini memainkan peran penting dalam meningkatkan hasil belajar, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar (Susilo 2020). Media audiovisual lebih efektif dalam menarik perhatian siswa dibandingkan dengan metode konvensional seperti ceramah atau membaca buku teks saja. Dengan menyajikan materi pelajaran dalam bentuk video, animasi, atau presentasi interaktif, siswa menjadi lebih antusias dan termotivasi untuk belajar. Tingkat motivasi yang tinggi ini berperan penting dalam mendorong keinginan siswa untuk memahami dan menguasai materi pelajaran dengan lebih baik.

Model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) adalah metode yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, berbicara, dan menulis siswa melalui tiga tahapan utama. Menurut para ahli, tahap pertama adalah *Think* (Berpikir), di mana siswa memikirkan secara individu tentang sebuah topik atau masalah yang diberikan oleh guru. Pada penelitian tersebut menyatakan bahwa tahap ini membantu siswa membangun pemahaman awal dan menyiapkan ide-ide mereka [1]. Selanjutnya, pada tahap *Talk* (Berbicara), siswa berdiskusi dalam kelompok kecil untuk berbagi dan mendiskusikan hasil pemikiran mereka. Kemudian dalam artikel [2] mengungkapkan bahwa diskusi kelompok ini penting untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan memperdalam pemahaman siswa melalui interaksi sosial. [3] juga menambahkan bahwa tahap ini memperkuat kolaborasi dan kemampuan berargumen. Terakhir, Setelah tahap diskusi, siswa diarahkan untuk *Write* (Menulis) pemikiran dan ide-ide mereka secara tertulis. Proses ini tidak hanya membantu mereka dalam merumuskan dan mengorganisasi gagasan secara logis, tetapi juga melatih keterampilan menulis. Dengan dukungan audiovisual, informasi yang disampaikan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami, memungkinkan siswa untuk lebih mudah menghubungkan konsep yang telah dipelajari dengan pengalaman nyata. Melalui model TTW yang didukung audiovisual, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi dengan baik, dan mengekspresikan ide-ide mereka secara koheren. Diskusi ini dapat didukung dengan penggunaan media audiovisual, seperti video atau presentasi multimedia, yang dapat memperkaya pengalaman belajar dan menarik perhatian siswa. [4] artikel tersebut menekankan bahwa menulis membantu siswa menyusun pemikiran mereka dalam bentuk yang terstruktur.

Hasil belajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, karena melalui hasil tersebut dapat diukur sejauh mana peserta didik memahami materi yang diajarkan. Hasil belajar mencerminkan kemampuan yang diperoleh siswa setelah menjalani proses pembelajaran. Evaluasi atau penilaian dilakukan untuk memastikan kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan hasil yang dicapai. Hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi setelah siswa mengikuti proses belajar. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, hasil belajar siswa masih bervariasi, dengan beberapa siswa mencapai hasil yang memuaskan, sedang, atau kurang memuaskan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan siswa dan memaksimalkan hasil belajar, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran TTW dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penerapan model pembelajaran yang terstruktur sangat diperlukan untuk memastikan proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan tahapan model tersebut, sehingga guru tidak mengalami kesulitan dalam pelaksanaannya. Selain itu, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti media audiovisual, sangat efektif untuk menarik minat dan meningkatkan semangat siswa selama proses pembelajaran [5].

Kemampuan berbahasa adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap individu, karena keterampilan ini memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bagi siswa, kemampuan berbahasa menjadi keterampilan dasar yang harus dikuasai terlebih dahulu sebelum mempelajari keterampilan lainnya. Salah satu tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah mengembangkan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keterampilan tersebut, mendengarkan menjadi dasar yang penting untuk dikuasai siswa. Melalui keterampilan mendengarkan, siswa dapat memperluas kosakata, memahami tata bahasa, serta meningkatkan pengucapan dan intonasi dengan lebih baik [6]. Aktivitas berbahasa yang utama mencakup mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, konsep-konsep yang sulit dipahami dapat menjadi lebih mudah dikuasai oleh siswa dengan memanfaatkan media audiovisual. Melalui contoh kata, tata bahasa, atau gaya bahasa yang ditayangkan, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diajarkan. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, seperti kinestetik (praktik langsung), visual (melihat), atau auditori (mendengarkan). Media audiovisual dapat memenuhi berbagai gaya belajar ini karena menggabungkan unsur visual dan auditori. Oleh karena itu, media ini sangat bermanfaat bagi siswa dengan pendekatan belajar yang beragam. Selain itu, penggunaan media audiovisual juga dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Misalnya, mereka dapat mendengarkan dan menyaksikan percakapan dalam Bahasa Indonesia yang benar, serta meniru intonasi, pelafalan, dan penggunaan kata yang tepat. Mereka juga dapat mengamati bagaimana bahasa digunakan dalam konteks nyata, yang mempermudah pemahaman penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, media memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena dapat memudahkan siswa dalam memahami materi dengan lebih efektif.

Media dapat menggambarkan hal-hal yang sulit dijelaskan guru hanya dengan kata-kata atau kalimat tertentu, bahkan dalam bentuk tulisan. Dengan adanya media, tugas siswa menjadi lebih mudah karena materi dapat disajikan secara lebih konkret. Mengambil informasi tanpa bantuan media akan lebih sulit dilakukan [7][8]. Perlu diketahui, peran media tidak akan terlihat jika penggunaannya tidak sesuai dengan tujuan pengajaran. Karana itu, tujuan pengajaran harus menjadi dasar untuk menggunakan media. Jika media diabaikan, maka kmedia kan berfungsi sebagai penghalang daripada alat bantu pembelajaran [9]. Pencapaian tujuan pembelajaran yang efisien dan efektif menunjukkan bahwa media berperan sebagai alat bantu. Media, dalam berbagai bentuk, digunakan untuk menyampaikan informasi guna mencapai tujuan pengajaran. Seorang guru mempersiapkan penggunaan media audiovisual selama proses pembelajaran untuk menjadikan pelajaran lebih menarik dan memotivasi siswa. Media audiovisual ini melibatkan kedua indera manusia secara bersamaan, yaitu penglihatan (visual) dan pendengaran (audio). Selain itu, alat bantu ini digunakan dalam pembelajaran untuk memperjelas kata dan tulisan, serta menampilkan materi dengan cara yang lebih kreatif, mengungkapkan ide dan pendapat siswa. Media audiovisual dibagi menjadi dua kategori: media audiovisual diam dan media audiovisual gerak. Media audiovisual diam menampilkan suara dan gambar diam, seperti slide suara (film bingkai suara). Sementara itu, media audiovisual gerak menampilkan suara dan gambar bergerak, seperti slide suara dan gambar bergerak dalam film, YouTube, dan lainnya.

Faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa SD terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal, seperti aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Siswa dengan kapasitas intelektual rendah, emosi yang labil, dan gangguan pada indera penglihatan serta pendengaran mungkin akan mengalami kesulitan dalam belajar Bahasa Indonesia. Sementara itu, faktor eksternal seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar juga turut memengaruhi hasil belajar siswa. Kondisi lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah berperan penting dalam pencapaian hasil belajar Bahasa Indonesia. Lingkungan yang tidak harmonis, keadaan ekonomi keluarga yang rendah, lingkungan masyarakat yang kumuh, serta kondisi sekolah yang tidak memadai dapat berdampak negatif pada prestasi belajar siswa. Pembelajaran yang hanya fokus pada penyampaian materi tanpa memberi kesempatan bagi siswa untuk berpikir logis juga dapat menghambat perkembangan kecerdasan intuisi siswa [10]. Oleh karena itu, perlu adanya strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa indonesia. Model pembelajaran kooperatif yang menggunakan alur TTW dapat meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama. Hal ini dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

Media audiovisual memiliki potensi besar untuk meningkatkan hasil belajar siswa, namun terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi agar dapat mencapai efektivitas yang maksimal. Keterbatasan akses terhadap teknologi dapat menghalangi penerapan media audiovisual secara optimal, sehingga siswa yang tidak memiliki akses yang sama bisa tertinggal dari teman-temannya. Selain itu, konten yang tidak relevan atau berkualitas rendah dapat membingungkan siswa dan menghambat pemahaman mereka terhadap materi secara menyeluruh [11]. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan dan menurunkan hasil belajar siswa. Penggunaan media audiovisual yang berlebihan dapat mengarah pada kecanduan, serta mengganggu kemampuan berpikir kritis, membaca, dan menulis secara tradisional. Beberapa media audiovisual mungkin kurang interaktif dan hanya menyajikan informasi dengan cara yang menghalangi siswa untuk berpartisipasi aktif. Kurangnya interaktivitas dapat membuat media menjadi kurang efektif, karena siswa menjadi pasif dan tidak sepenuhnya terlibat dalam proses pembelajaran. Penerapan media audiovisual juga memerlukan investasi yang cukup besar, baik dalam perangkat keras, perangkat lunak, maupun pelatihan. Biaya tinggi ini dapat menjadi hambatan bagi sekolah dengan anggaran terbatas, sehingga menghalangi penerapan teknologi ini secara lebih luas. Selain itu, tidak semua guru memiliki keterampilan atau pelatihan yang cukup untuk menggunakan media audiovisual secara efektif dalam pembelajaran. Dengan mengidentifikasi masalah ini, pendidik dapat lebih bijak dan efektif dalam memanfaatkan media audiovisual dalam proses pembelajaran.

Penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar dapat menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Namun, ada beberapa masalah yang perlu diatasi agar penggunaannya dapat memenuhi kebutuhan kurikulum Sekolah Dasar dan memberikan hasil belajar yang efektif. Konten media audiovisual harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, mencakup materi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian yang relevan [12]. Ketidaksesuaian antara konten media dan kurikulum dapat mengakibatkan siswa tidak mencapai kompetensi yang diinginkan, sehingga menghalangi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru perlu memiliki keterampilan dan kesiapan yang cukup dalam memanfaatkan media audiovisual untuk pengajaran Bahasa Indonesia. Guru yang kurang terampil dalam menggunakan media ini mungkin tidak dapat mengintegrasikan konten dengan efektif dalam pembelajaran, yang mengurangi potensi maksimal dari media audiovisual. Selain itu, tidak semua sekolah memiliki akses yang cukup terhadap teknologi yang diperlukan, seperti komputer, proyektor, dan perangkat lunak untuk penggunaan media audiovisual.

Keterbatasan akses ini dapat menghalangi penerapan media audiovisual secara efektif, terutama di sekolah-sekolah dengan sumber daya terbatas atau di daerah terpencil. Pengelolaan waktu yang tidak tepat juga dapat mengakibatkan ketidakseimbangan dalam pembelajaran, di mana terlalu banyak waktu yang dihabiskan untuk media audiovisual dapat mengurangi waktu untuk pembelajaran interaktif dan kegiatan pembelajaran penting lainnya. Media audiovisual harus dapat menyesuaikan dengan perbedaan individu siswa, termasuk gaya belajar, kecepatan belajar, dan kebutuhan khusus mereka [13]. Media yang tidak adaptif terhadap perbedaan individu dapat membuat sebagian siswa tertinggal atau tidak mendapatkan manfaat maksimal dari pembelajaran. Dengan terjadinya hal ini, media audiovisual dapat dimanfaatkan secara efektif untuk mendukung pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih baik dan sesuai dengan kurikulum.

Pemahaman terhadap permasalahan ini memerlukan usaha untuk memberikan pembelajaran yang interaktif dalam pengajaran Bahasa Indonesia. Salah satu solusi untuk mengatasinya adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) yang didukung oleh media audiovisual untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa. Dalam model TTW, kegiatan pembelajaran tidak terfokus pada guru, karena siswa diberi kesempatan untuk berpikir, berbicara, dan menulis. Hal ini membuat siswa lebih aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Model TTW membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan komunikasi mereka. Siswa menjadi lebih mudah memahami materi dan mengkomunikasikan ide-idenya melalui diskusi dan presentasi. Strategi model pembelajaran TTW juga dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa akan lebih termotivasi ketika mereka aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan media audiovisual dalam model TTW membuat proses pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Media seperti proyektor, LCD, laptop, dan lainnya dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Model TTW menciptakan ketergantungan yang positif dalam pembelajaran dan memungkinkan terjalinnya hubungan persahabatan antara siswa dan guru. Hal ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam menjalin hubungan interpersonal yang bermanfaat. Dengan demikian, model pembelajaran TTW sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, serta minat dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Penerapan model *Think Talk Write* (TTW) dapat memotivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, menambah ilmu pengetahuan siswa, dan siswa dapat memahami materi yang telah disampaikan. Tujuan penelitian ini dilakukan sebagai beikut, untuk mengetahui perencanaan pembelajaran dengan penerapan model TTW, untuk meningkatkan keterampilan menulis kalimat efektif pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa Sekolah Dasar [14]. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa sangat diperlukan, agar siswa dapat secara aktif menyampaikan ide dan gagasannya. Salah satu model yang tepat untuk tujuan ini adalah model TTW, yang membantu siswa untuk berpikir, berbicara, dan menulis ide-ide mereka, sehingga dapat mengembangkan kemampuan komunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat peneliti yang menyatakan bahwa model TTW mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, dan menuliskan topik tertentu, yang dapat membantu mereka mengembangkan ide atau gagasan melalui lisan dan tulisan. Setiap tahap dalam model TTW melibatkan proses pengembangan kemampuan komunikasi. Pada tahap pertama, *think* (berpikir), siswa diminta untuk membaca dan menganalisis masalah, lalu membuat catatan singkat sebagai hasil pemahaman mereka. Pada tahap kedua, *talk* (berbicara), siswa diharuskan untuk mengkomunikasikan ide mereka secara lisan, mendiskusikan catatan yang dibuat dengan kelompoknya untuk mengumpulkan informasi dan menyimpulkan hasilnya. Tahap berbicara ini penting karena dapat membangun pemahaman dan pengetahuan bersama melalui interaksi dan percakapan antar anggota kelompok, yang pada akhirnya memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi dan merumuskan tujuan pembelajaran. Pada tahap ketiga, *write* (menulis), siswa diminta untuk menyusun tulisan yang mempresentasikan ide yang telah didiskusikan. Kegiatan menulis ini membantu siswa dalam berinteraksi sosial dengan baik, sementara guru dapat melihat perkembangan ide dan pemahaman siswa. [15].

Berdasarkan penelitian, kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model TTW lebih unggul dibandingkan dengan model konvensional. Penelitian ini menerapkan strategi pembelajaran aktif yang mendorong siswa untuk lebih terlibat dan mengambil peran utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan aktif ini juga dapat mendukung kerja sama antar siswa, sehingga meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan belajar mengajar [16]. Media pembelajaran audiovisual dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Peneliti menggunakan media audiovisual seperti video dan film animasi untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan mendengarkan, terutama dalam memahami isi narasi. Media ini lebih mudah diingat dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dan lebih mudah diakses oleh siswa serta guru dengan kemajuan teknologi di era 4.0 saat ini. Siswa yang sudah terbiasa dengan teknologi diharapkan dapat memahami materi pembelajaran dengan lebih mendalam dengan memanfaatkan teknologi dalam proses belajar mereka [17].

Berdasarkan judul diatas, rumusan masalah yang penulis kaji adalah bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran TTW berbantuan audiovisual dapat diimplementasikan di dalam kelas IV SD Negeri Kludan untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan dan apakah pembelajaran berbasis teknologi dapat menciptakan kelas menjadi interaktif. Dengan merumuskan masalah tersebut dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah menciptakan kelas yang interaktif, mengembangkan kemampuan kognitif, dan mempermudah pembelajaran untuk dipahami oleh. Sehingga siswa menjadi aktif ketika kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru juga bisa memanfaatkan fasilitas yang tersedia di sekolah dengan inovatif agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan efektif dan tidak mudah bosan

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi mengenai suatu fenomena yang sedang diteliti, seperti keadaan atau peristiwa tertentu, beserta faktor-faktor yang berpotensi menjadi penyebabnya. Data yang diperoleh kemudian disajikan secara lengkap, terstruktur, dan objektif. Penelitian ini melibatkan analisis dan deskripsi mengenai kejadian di lingkungan sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan audiovisual pada mata pelajaran bahasa indonesia, yang didapatkan dari keterampilan guru dan aktivitas siswa.

Subjek penelitian yaitu siswa kelas IV di SD Negeri Kludan, berjumlah 25 peserta didik. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama (human instrument). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan, penggunaan teknik analisis data ialah triangulasi, mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Proses penelitian diawali dengan pengkajian kebutuhan, mencakup pemetaan kebutuhan pembelajaran berdasarkan tiga dimensi: kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Informasi diperoleh melalui pengamatan dan wawancara dengan guru dan siswa. Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, pembelajaran yang disesuaikan dirancang dengan menyediakan beragam pilihan dalam hal strategi, bahan ajar, dan metode pembelajaran. Tahap selanjutnya melibatkan evaluasi dan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah diimplementasikan. Pendekatan pembelajaran yang disesuaikan ini meliputi model pembelajaran TTW dalam hal konten, proses, dan produk.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data untuk memverifikasi keakuratan informasi yang diperoleh dari waktu dan alat yang berbeda. Ini dilakukan melalui beberapa cara: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data dari wawancara; (2) membandingkan pernyataan yang disampaikan di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang diungkapkan tentang situasi penelitian dengan pernyataan yang dibuat sepanjang waktu; (4) membandingkan pandangan dan keadaan seseorang dengan pendapat orang lain, seperti mereka yang berpendidikan tinggi atau yang berasal dari kalangan tertentu; dan (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang relevan.

Metode analis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif model Miles and Huberman. Miles and Huberman [18] mengemukakan aktifitas analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu: pertama, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, dan menfokuskan pada hal-hal yang penting untuk mencari tema dan polanya. Kedua, penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Ketiga, penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* berbantuan audiovisual yang dilakukan pada bulan Maret 2025 di kelas IV SD Negeri Kludan. SD Negeri Kludan terletak di Tanggulngin, Kabupaten Sidoarjo. Penelitian dimulai dengan proses penerapan pembelajaran TTW di kelas IV oleh peneliti. Analisis kebutuhan untuk penerapan ini mencakup pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan tiga dimensi yaitu kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Di SD Negeri Kludan, kelas IV memiliki total dua puluh lima murid, dengan jumlah peserta didik pria sebelas murid, sedangkan perempuan empat belas murid. Proses penelitian diawali dengan mewawancara guru kelas dan siswa kelas IV sebagai informan. Dari hasil wawancara, disimpulkan bahwa guru kelas IV menerapkan model TTW berbantuan audiovisual untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi terhadap kelas IV di SD Negeri Kludan untuk memperkuat hasil wawancara. Observasi ini dilakukan selama pembelajaran di kelas untuk melihat penerapan model pembelajaran TTW berbantuan audiovisual oleh guru dan respon siswa terhadap pembelajaran tersebut. Peneliti sebagai instrumen utama, juga mengajar di kelas IV dengan menerapkan model pembelajaran TTW.

Hasil penelitian mengenai penerapan model pembelajaran TTW berbantuan audiovisual pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas IV di SD Negeri Kludan dijelaskan lebih lanjut, sebagai berikut:

A. Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write Berbantuan Audiovisual Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kurikulum Merdeka Untuk Kelas IV

Implementasi model pembelajaran TTW untuk mata pelajaran bahasa indonesia dengan topik teks prosedur, terbagi menjadi tiga bagian: pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Sesi dimulai dengan guru memberi salam, menanyakan kondisi siswa, dan memeriksa kehadiran, diikuti dengan doa sesuai kepercayaan masing-masing. Guru kemudian melakukan tes diagnostik untuk menilai kesiapan belajar siswa. Pada tahap stimulus, guru melakukan apersepsi dengan pertanyaan pengantar, menjelaskan tujuan pembelajaran, aktivitas yang akan dilakukan, materi yang akan dipelajari, dan metode penilaian. Memasuki kegiatan inti, yang juga merupakan tahap orientasi masalah, siswa bergantian membaca teks, lalu berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan bimbingan guru.

Tahap kedua, guru menjelaskan materi tentang teks prosedur dengan media power point, kemudian guru memberikan salah satu contoh video karya kerajinan tangan. Kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan dengan membagi siswa kedalam kelompok-kelompok kecil dengan jumlah 2-3 siswa. Dalam kegiatan ini siswa melakukan beberapa kegiatan seperti membaca, mencatat hal-hal penting, menyampaikan, menyimak dan memberikan pendapat mengenai ide dengan siswa lain dan menyimpulkan kembali dengan menulis. Setelah itu, Setiap kelompok menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat kerajinan celengan dari botol bekas. Siswa dapat menghias karya tersebut dengan kreatif dan inovatif.

Tahap selanjutnya siswa mempresentasikan hasil kerajinan tangan mereka yaitu celengan dari botol bekas. Peserta lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan dan pendapat, yang kemudian ditanggapi balik oleh kelompok penyaji atau siswa lainnya. Kegiatan presentasi ini bertujuan melatih kemampuan berbicara di depan umum dan meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Di bagian akhir pembelajaran, guru bersama siswa merangkum dan menyimpulkan kegiatan belajar yang telah dilakukan. Guru kemudian melaksanakan penilaian formatif, di mana siswa mengerjakan soal evaluasi. Setelah itu, guru dan siswa melakukan refleksi bersama tentang pembelajaran yang telah berlangsung. Sesi ditutup dengan doa sesuai keyakinan masing-masing.

B. Aktivitas Siswa Dalam Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write Berbantuan Audiovisual Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) merupakan pengembangan pembelajaran oleh Huinker dan Laughlin[19]. Model pembelajaran ini memiliki tiga langkah yaitu berpikir, berbicara dan menulis. Penerapan model pembelajaran (TTW) dengan dukungan media audiovisual dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia melibatkan serangkaian aktivitas terstruktur yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir, berbicara, dan menulis siswa.

Pada tahap *Think*, siswa diajak memahami materi dengan bantuan media audiovisual, seperti video atau gambar yang sesuai dengan topik pembelajaran. Mereka kemudian mencatat poin-poin penting, pertanyaan, atau informasi menarik yang diperoleh dari tayangan tersebut.

Selanjutnya, dalam tahap *Talk*, siswa berdiskusi dalam kelompok kecil untuk saling berbagi pendapat, mengklarifikasi pemahaman, serta menyampaikan ide-ide mereka berdasarkan hasil pengamatan terhadap media audiovisual. Diskusi ini membantu siswa menyusun pemikiran mereka dengan lebih terstruktur.

Setelah tahap diskusi, siswa melanjutkan ke tahap *Write*, di mana mereka menuliskan hasil pemahaman dan refleksi mereka secara individu dalam bentuk teks atau karangan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam proses ini, siswa memanfaatkan gagasan yang telah dikembangkan selama diskusi untuk memperjelas pemahaman mereka. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga dapat memahami materi secara lebih mendalam dengan pendekatan yang interaktif dan menarik. Penggunaan media audiovisual dalam model TTW menjadikan pembelajaran lebih dinamis, sehingga siswa lebih termotivasi untuk aktif berpartisipasi dalam setiap tahapan.

C. Kesulitan Guru dalam Membuat Modul ajar dan Mengimplementasikan Pembelajaran Think Talk Write berbantuan Audiovisual

Guru menghadapi berbagai tantangan dalam menyusun modul ajar dan menerapkan model pembelajaran TTW berbantuan audiovisual, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya pemahaman mengenai komponen modul ajar yang berbeda dari RPP sebelumnya. Banyak guru mengalami kesulitan dalam merumuskan tujuan pembelajaran, memilih model serta metode yang sesuai, dan menyusun asesmen yang dapat menyesuaikan dengan keberagaman karakteristik peserta didik. Selain itu, keterbatasan waktu dan minimnya pelatihan yang optimal menjadi kendala dalam proses penyusunan modul ajar. Guru sering merasa kurang siap untuk beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, yang mengharuskan mereka menyajikan materi dan strategi pembelajaran yang lebih menarik serta kontekstual. Kesulitan-kesulitan ini dapat berdampak pada efektivitas penerapan model TTW, terutama jika guru belum sepenuhnya memahami cara mengintegrasikan media audiovisual

secara optimal dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan serta pendampingan yang berkelanjutan guna membantu guru mengatasi tantangan ini dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Dalam penerapan pembelajaran TTW berbantuan audiovisual, guru menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi teknis maupun pedagogis. Keterbatasan fasilitas, seperti kurangnya perangkat audiovisual yang memadai, akses internet yang terbatas, serta kemampuan siswa dalam memanfaatkan teknologi, dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Selain itu, menjaga diskusi kelompok pada tahap Talk agar tetap fokus dan berjalan efektif juga menjadi tantangan, terutama jika siswa kurang aktif dalam mengemukakan pendapat. Pada tahap Write, beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengekspresikan ide mereka dalam bentuk tulisan, sehingga guru perlu memberikan bimbingan tambahan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat serta dukungan dari berbagai pihak agar pembelajaran TTW berbantuan audiovisual dapat berjalan dengan maksimal dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

D. Dampak Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write Berbantuan Audiovisual Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Penerapan model pembelajaran TTW berbantuan audiovisual dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Salah satu dampak utamanya adalah meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Penggunaan media audiovisual memungkinkan siswa memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai topik yang dipelajari, sehingga konsep yang diajarkan lebih mudah dipahami.

Selain itu, model TTW juga berperan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Pada tahap Think, siswa diajak untuk mengamati, menganalisis, dan mencatat informasi penting dari tayangan audiovisual. Proses ini membantu mereka dalam menyaring informasi yang relevan serta menghubungkannya dengan materi pembelajaran.

Tahap Talk berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berbicara dan komunikasi. Melalui diskusi kelompok, siswa didorong untuk menyampaikan pendapat, bertukar gagasan, serta mengklarifikasi pemahaman mereka. Interaksi ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berbicara di depan teman-temannya. Selanjutnya, tahap Write berdampak pada peningkatan keterampilan menulis. Setelah berpikir dan berdiskusi, siswa lebih siap dalam menyusun tulisan secara runtut dan sistematis. Pengalaman berbicara sebelumnya membantu mereka dalam mengembangkan ide serta menyusun teks dengan lebih baik.

Selain itu, penerapan TTW berbantuan audiovisual juga berdampak pada peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Media audiovisual yang menarik menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif, sehingga siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam setiap tahap pembelajaran. Meskipun memiliki banyak manfaat, penerapan model ini juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas teknologi dan perbedaan kemampuan siswa dalam mengolah informasi dari media audiovisual. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan strategi serta memberikan bimbingan yang tepat agar pembelajaran berjalan efektif dan memberikan hasil yang optimal bagi siswa.

Penelitian ini menghadirkan beberapa kebaruan dan temuan penting dalam penerapan pembelajaran TTW di Tingkat Sekolah Dasar, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam konteks Kurikulum Merdeka. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada Tingkat Pendidikan lebih tinggi, studi ini memberikan wawasan berharga tentang penerapan model pembelajaran TTW berbantuan audiovisual di kelas IV. Kebaruan utama terletak pada integrasi model pembelajaran TTW dan penerapannya dalam kerangka Kurikulum Merdeka, yang merupakan konteks baru dalam Pendidikan Indonesia.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman tentang penerapan model pembelajaran TTW di tingkat SD, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan dalam konteks Kurikulum Merdeka di Indonesia. Temuan-temuan ini tidak hanya memperkaya literatur yang ada, tetapi juga menyediakan landasan praktis untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif. Dengan demikian, penelitian ini membuka jalan bagi eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana model pembelajaran TTW dapat dioptimalkan untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa dalam sistem pendidikan Indonesia yang terus berkembang.

V. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggambarkan implementasi dan dampak model pembelajaran *think talk write* berbantuan audiovisual pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Kludan. Implementasi model pembelajaran *think talk write* berbantuan audiovisual telah berjalan dengan baik, menerapkan media pembelajaran, proses, dan produk secara komprehensif. Pendekatan ini berhasil mengintegrasikan model pembelajaran *think talk write* berbantuan audiovisual dengan dalam konteks kurikulum merdeka, khususnya untuk kelas IV.

Dampak dari model pembelajaran *think talk write* berbantuan audiovisual terbukti positif. Pendekatan ini berhasil mengakui keberagaman siswa dan mengakomodasi kebutuhan belajar mereka yang berbeda-beda. Hasilnya, terjadi

peningkatan motivasi belajar, minat terhadap mata Pelajaran Bahasa Indonesia, dan pemahaman konsep pada siswa. Pembelajaran menjadi lebih kreatif, efektif, dan menyenangkan, terutama dengan penggunaan media pembelajaran yang interaktif. Penelitian ini juga mengungkapkan tantangan yang dihadapi guru dalam implementasi, seperti pembuatan modul ajar dan keterbatasan fasilitas teknologi serta perbedaan kemampuan siswa dalam mengolah informasi dari media audiovisual. Namun, tantangan ini dapat diatasi melalui kolaborasi dengan rekan sejawat dan dukungan dari pihak sekolah.

Implementasi model pembelajaran *think talk write* berbantuan audiovisual pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Kludan terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Pendekatan ini memberikan contoh konkret bagaimana diferensiasi dapat diterapkan di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan dalam konteks kurikulum terbaru di Indonesia. Temuan ini menegaskan pentingnya adopsi pendekatan pembelajaran yang memperhatikan keunikan setiap peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Sebagai pendidik, penting bagi kita untuk mengadopsi pendekatan yang memperhatikan kebutuhan dan karakteristik unik setiap peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan efektif dan efisien. Penerapan ini juga memberikan dampak positif bagi siswa dengan mengakui keberagaman dan mengakomodasi kebutuhan belajar mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terimakasih yang mendalam pada seluruh pihak yang berkontribusi dalam proses penyusunan artikel ini. Ungkapan terima kasih ditujukan kepada SD Negeri Kludan yang telah menjadi lokasi penelitian, serta para partisipan yang telah bersedia menjadi subjek studi. Apresiasi juga diberikan kepada dosen pengampu Mata Kuliah Skripsi dan Pembelajarannya atas arahan yang diberikan selama proses penulisan artikel penelitian ini. Berkat adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak tersebut, artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- [1] N. A. H. ; A. Ilmi, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Application of the Make A Match Type Cooperative Learning Model to Improve Primary School Student Learning Outcomes," *J. Ilm. Kependidikan*, vol. 1, no. 1, pp. 170–184, 2021.
- [2] Sudarta, "濟無No Title No Title No Title," vol. 16, no. 1, pp. 1–23, 2022.
- [3] Juliana, Indaryani, and R. A. Pratiwi, "The Effect of the Think, Talk, Write Type Cooperative Learning Model towards Skill of Writing Biographical Text for High School Students," *J. Pendidik. Mandala*, vol. 9, no. 1, pp. 1–9, 2021, [Online]. Available: <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/index>
- [4] A. Supriatin and A. R. Nasution, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia," *Elem. J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 3, no. 1, p. 1, 2017, doi: 10.32332/elementary.v3i1.785.
- [5] U. N. Kholidah, M. Azizah, and J. A. Nilamsari, "Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Audiovisual Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas I SD N Glonggong," *Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, 2023, [Online]. Available: <https://conference.upgris.ac.id/index.php/pnppg/article/view/4266>
- [6] W. P. Harsa, A. Saragih, and R. Husein, "The Effect of Audio Visual and Audio Teaching Media on the Student's Listening Achievement," vol. 488, no. Asteel, pp. 310–315, 2020, doi: 10.2991/assehr.k.201124.065.
- [7] J. R. Ichsan, M. A. P. Suraji, F. A. R. Muslim, W. A. Miftadiro, and N. A. F. Agustin, "Media Audio Visual dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Semin. Nas. Has. Ris. dan Pengabdi. ke-III (snhrp-III 2021)*, pp. 183–188, 2021.
- [8] B. Setiawan, T. Juniarso, A. Fanani, and V. Iasha, "Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Covid-19: Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Konsep Fisika Mahasiswa," *J. Pendidik. Dasar*, vol. 11, no. 02, pp. 230–236, 2021, doi: 10.21009/jpd.v11i02.18208.
- [9] B. Setiawan, R. Rachmadtullah, and V. Iasha, "Problem-Solving Method: The Effectiveness of The Pre-service Elementary Education Teacher Activeness in The Concept of Physics Content," *J. Basicedu*, vol. 4, no. 4, pp. 1074–1083, 2020, doi: 10.31004/basicedu.v4i4.484.
- [10] R. Anggraeni, S. Sulton, and S. Sulthoni, "Pengaruh Multimedia Tutorial Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia," *J. Kaji. Teknol. Pendidik.*, no. March, pp. 96–101, 2019, doi: 10.17977/um038v2i22019p096.
- [11] M. Mardianis, "Penerapan Model Direct Istrucion dan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia tentang Menulis Puisi Bebas," *Pedagog. J. Ilm. Pendidik.*, vol. 14, no. 1, pp. 15–19, 2022, doi: 10.55215/pedagogia.v14i1.4817.
- [12] A. Widhayanti, M. Abduh, P. P. Guru, and U. M. Surakarta, "Jurnal basicedu," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 3, pp. 1652–1657, 2021.
- [13] P. A. P. Sari, "Hubungan literasi baca tulis dan minat membaca dengan hasil belajar bahasa indonesia," *J. Lesson Learn. Stud.*, vol. 3, no. 1, pp. 141–152, 2020.
- [14] E. Sari, I. Aprinawati, and R. Ananda, "Penerapan Model Think Talk Write untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kalimat Efektif Siswa Sekolah Dasar," *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 5, no. 2, pp. 250–262, 2021, doi: 10.33487/edumaspul.v5i2.2036.
- [15] M. Aini, Rokyal; Hadi, Yul Alfian; Hamdi, Zulfadli; Husni, "Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDI NW Tanah Abro," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 3, pp. 5840–5849, 2021, [Online]. Available: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1881>
- [16] A. Hasbi, I. Aprinawati, and M. Mufarizuddin, "Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar," *Al-Madrasah J. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 7, no. 1, p. 75, 2023, doi: 10.35931/am.v7i1.1454.
- [17] N. S. Wulan *et al.*, "Pelatihan Pemanfaatan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Menyimak Cerita bagi Siswa Sekolah Dasar di Purwakarta," *Indones. J. Community Serv. Eng. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 65–70, 2022, [Online]. Available:

- http://ejournal.upi.edu/index.php/IJOCSEE/
- [18] E. Sugawara and H. Nikaido, "Properties of AdeABC and AdeIJK efflux systems of *Acinetobacter baumannii* compared with those of the AcrAB-TolC system of *Escherichia coli.*," *Antimicrob. Agents Chemother.*, vol. 58, no. 12, pp. 7250–7, Dec. 2014, doi: 10.1128/AAC.03728-14.
- [19] R. Roisah, T. Kusrina, and B. E. Porwanto, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) dapat Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran IPS," *J. Educ. Res.*, vol. 4, no. 3, pp. 1481–1487, 2023, [Online]. Available: <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/355>

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.